

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut sudah memenuhi standar dan Stasiun MRT Bundaran HI sudah dapat mendukung aksesibilitas untuk penyandang tunarungu. Dalam melakukan orientasi dan mobilitas sudah cukup dibantu dengan rambu-rambu penunjuk jalan. Secara dimensi masih ada beberapa fasilitas seperti pusat informasi dan loket tiket yang tidak memadai untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, berdasarkan prinsip *deaf space* juga ada beberapa prinsip desain yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kenyamanan penyandang tunarungu saat beraktivitas di Stasiun MRT Bundaran HI Jakarta.

Penerapan prinsip *deaf space* pada bangunan publik, seperti untuk jasa transportasi publik seperti ini, dapat membantu untuk meningkatkan dan membangun kemandirian penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunarungu, untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dengan mudah. Selain untuk penyandang tunarungu, tentunya penambahan fasilitas atau elemen desain dari prinsip ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Contoh dari penerapan salah satu yang menguntungkan penyandang tunarungu adalah penempatan informasi mengenai kereta pada area peron yang didukung dengan indikator visual. Masyarakat umum biasanya mengandalkan pengumuman audial tentang kedatangan kereta, tujuan kereta dan juga jalur yang akan ditempuh kereta. Bagi penyandang tunarungu, jalur kereta ditempatkan di atas setiap pintu dan juga area menunggu dilengkapi papan informasi yang mudah dilihat dan dijangkau. Selain itu, ujung badan peron dan juga pintu peron dilengkapi dengan warna kontras dan peringatan tertulis. Selain itu, pintu peron dilengkapi dengan lampu yang merupakan indikator visual terbuka dan tertutupnya pintu. Hal-hal seperti ini mungkin tidak terlalu diperlukan masyarakat umum, namun berperan besar dalam kemandirian penyandang tunarungu dalam menggunakan transportasi publik.

Berdasarkan hasil penilaian dari standar prinsip *deaf space* dan peraturan yang berlaku, maka Stasiun MRT Bundaran HI sudah cukup memfasilitasi dan mendukung aksesibilitas penyandang tunarungu. Namun ketika dibandingkan dengan hasil penilaian responden, maka Stasiun MRT Bundaran HI sudah baik dalam mewadahi dan mendukung aksesibilitas penyandang tunarungu. Standar penilaian dari peraturan yang berlaku di Indonesia dan lebih difokuskan berdasarkan prinsip *deaf space* yang dikembangkan berdasarkan standar luar negeri. Penilaian responden lebih condong membandingkan

fasilitas Stasiun MRT, yang baru dibangun, dengan transportasi publik di Indonesia yang lain yang belum memadai, sehingga terdapat perselisihan dalam penilaian. Namun secara keseluruhan, elemen-elemen dari prinsip *deaf space* sudah cukup diterapkan pada Stasiun MRT Bundaran HI sehingga cukup memfasilitasi aksesibilitas bagi penyandang tunarungu.

Terdapat perselisihan antara penilaian yang didasarkan standar *deaf space* yang digabungkan dengan peraturan di Indonesia yang berlaku dan penilaian yang dilakukan oleh responden. Salah satu alasan perbedaan ini adalah standar *deaf space* yang didasarkan pada standar luar negeri, karena Indonesia belum mempunyai standar yang dikhususkan untuk penyandang tunarungu. Selain itu, saat melakukan penilaian, responden membandingkan Stasiun MRT, yang baru dirancang dan selesai dibangun akhir-akhir ini, dengan transportasi publik lain yang lebih tua dan kurang memadai, sehingga MRT lebih unggul karena didesain sambil memikirkan kebutuhan penyandang disabilitas dan kenyamanan pengguna pada umumnya. Kedua alasan ini paling yang berkontribusi terhadap adanya perselisihan antara kedua respon.

6.2. Saran

Penyandang tunarungu mengandalkan elemen visual lebih daripada masyarakat umum, sehingga banyak elemen ruang yang dapat dioptimalisasi untuk membantu mereka dalam melakukan orientasi, mobilisasi, maupun aktivitas pada umumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa optimalisasi desain berdasarkan prinsip *deaf space* untuk meningkatkan kenyamanan dalam melakukan aktivitas dari persepsi penyandang tunarungu. Walaupun fasilitas pada Stasiun MRT pada dasarnya sudah memenuhi standar-standar berdasarkan peraturan pemerintah, namun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan persepsi penyandang tunarungu terhadap pengalaman ruang saat menggunakan fasilitas pada Stasiun MRT Bundaran HI.

Saran untuk aspek keselamatan adalah menambahkan titik kumpul pada masing-masing pintu MRT dan juga dalam Stasiun MRTnya. Selain itu, perlu dipertimbangkan ulang lebar tangga dan/atau *ramp*, serta peningkatan intensitas cahaya. Saran lain adalah konfigurasi ruang yang memungkinkan pengguna untuk melihat eksit darurat dan tidak harus melewati koridor yang berliku. Saran terakhir penggunaan material reflektif untuk meningkatkan *spatial awareness* dan juga penambahan poliklinik.

Saran untuk aspek keamanan adalah menambahkan area-area semi privat pada area sirkulasi di dalam Stasiun MRT dan juga zona bahu, atau *shoulder zone*, pada area pedestrian sebagai tempat istirahat sejenak atau berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat tanpa mengganggu arus sirkulasi. Pada jalur pedestrian, beranda ini disebut bahu jalan atau *shoulder zone* yang juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menempatkan

elemen jalanan seperti lampu, tempat duduk, tempat sampah, dan lain-lain. Pada koridor dalam Stasiun MRT dapat digunakan sebagai tempat untuk menempatkan fasilitas pelengkap seperti papan informasi, mesin ATM, *vending machine*, dan lain-lain. Selain itu, saran lain adalah untuk menyediakan beranda ekstra pada area pendaratan yang terpisah dari jalur sirkulasi untuk memperhatikan papan informasi tanpa mengganggu arus sirkulasi. Beberapa saran yang dapat dilakukan juga adalah penyesuaian intensitas cahaya dan penggunaan material reflektif pada koridor untuk mencegah terjadinya tabrakan.

Saran untuk aspek kenyamanan adalah penambahan *nodes* untuk memudahkan navigasi dan berkumpul dan juga penambahan VAS, atau *Visual Annunciation System*. Selain itu, disarankan untuk menyediakan bahu jalanan pada jalur pedestrian dan penambahan jangkar visual untuk membantu dalam proses navigasi. Saran lain adalah untuk lebih mengoptimalkan penggunaan warna dalam desain, baik sebagai indikator fasilitas, petunjuk arah atau sebagai datum horizontal untuk membantu mengarahkan. Selain itu, warna terang yang kontras juga dapat digunakan sebagai latar belakang saat melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Warna-warna terang yang kontras dengan warna kulit, namun masih memberikan kesan tenang, seperti biru dan hijau, dapat membantu dalam meningkatkan konsentrasi penyandang tunarungu. Beberapa saran lain meliputi penambahan bordes setiap maksimal 12 anak tangga, peningkatan intensitas cahaya, menghindari *backlight* pada akses Stasiun MRT dan lebih menerapkan SPSM, penambahan ruang semi-privat pada area sirkulasi luar dan dalam, penerapan transparansi pada area sirkulasi dan ruang publik, serta menambahkan pilihan mode transportasi yang setara pada semua akses Stasiun MRT.

Saran untuk aspek kemudahan adalah untuk menambahkan area *drop-off*, *ramps* dan beranda ekstra pada area pendaratan. Selain itu, terdapat saran untuk memungkinkan adanya koneksi visual antar lantai, penambahan rambu-rambu penunjuk arah dan juga penyesuaian intensitas cahaya.

Saran untuk aspek kesetaraan adalah untuk menambahkan area berkumpul yang terpisah dari area sirkulasi untuk beristirahat sejenak tanpa mengganggu orang lain, dan juga penambahan *ramp* untuk perbedaan ketinggian yang kecil. Selain itu, terdapat saran untuk menyesuaikan lebar tangga, *ramp* dan pintu untuk memudahkan mobilisasi penyandang disabilitas secara umum dan yang menggunakan kursi roda. Beberapa saran lain meliputi menyediakan *counter* ekstra untuk melayani penyandang disabilitas pada pusat informasi dan loket tiket, penambahan area menunggu dan area mengantri yang khusus untuk penyandang disabilitas pada area yang memungkinkan mereka untuk melihat informasi operasional kereta, seperti rute dan kedatangan kereta, dengan mudah. Saran

terakhir adalah pengembangan standar penilaian yang sudah disesuaikan dengan standar-standar di Indonesia yang lebih memperhatikan kebutuhan penyandang tunarungu.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bauman, H. (2005). *Deafspace*. Gallaudet University, Washington DC, USA. <https://gallaudet.edu/campus-design-facilities/campus-design-and-planning/deafspace/>
- Lowenfeld, B. (1973) *The Visually Handicapped Child in School*. John Day Company, Incorporated.
- Lyndon, W. T., & Gram, M. K. (1973). *Pengembangan Konsepsi untuk Anak-anak Buta. Sebuah tuntutan untuk para guru dan para ahli lainnya yang bekerja dalam lingkungan pendidikan*. New York: American Foundation for The Blind.

JURNAL

- Prajalani, Y.N. (2017) 'Aksesibilitas Bagi anak berkebutuhan Khusus di Slb negeri sukoharjo', *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), pp. 87–95. doi:10.21776/ub.ijds.2017.004.02.1.

WEBSITE

- Deafness and hearing loss* (2023) *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss> (Accessed: 13 September 2023)
- MRT Jakarta Membangun Transportasi Publik Yang Inklusif* (2022) *MRT Jakarta Membangun Transportasi Publik yang Inklusif | MRT Jakarta*. Available at: <https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/mrt-jakarta-membangun-transportasi-publik-yang-inklusif> (Accessed: 15 September 2023).
- Power, M. (2021) *2021: Jakarta, Indonesia, The Sustainable Transport Award*. Available at: <https://www.staward.org/past-winners/njn8kpcckm7tdulhfuregut19pv2tg> (Accessed: 15 September 2023).
- PT MRT Jakarta (Perseroda) Raih Juara Umum DTKJ Award 2022* (2022) *PT MRT Jakarta (Perseroda) Raih Juara Umum DTKJ Award 2022 | MRT Jakarta*. Available at: <https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/pt-mrt-jakarta-perseroda-raih-juara-umum-dtkj-award-2022> (Accessed: 15 September 2023).

PERATURAN

- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2017 tentang Penyediaan Aksesibilitas pada Pelayanan Jasa Transportasi Publik bagi Pengguna Jasa Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Gubernur Nomor 95 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Moda Raya Terpadu/Mass Rapid Transit dan Lintas Raya Terpadu/Light Rail Transit*. Jakarta: Sekretariat Negara.

SKRIPSI

Bonita, T. (2020). *Evaluasi aksesibilitas bagi tunanetra di Plaza Transit Stasiun Tanah Abang*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

Stefano, J. (2021). *Evaluasi desain universal pada Halte Harmoni Transjakarta untuk pengguna lanjut usia*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

